

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan industri konveksi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Gubug Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004”. Untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini, yakni mengenai mengapa setelah 34 tahun merintis usaha konveksi pelaku industri konveksi tidak dapat mempertahankan usahanya, peneliti menggunakan metode historis, pendekatan interdisipliner, dan teknik penelitian berupa studi literatur, dan wawancara. Adapun yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau dan menuliskannya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986:32).

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah merujuk pada Ismaun (2005) dan Sjamsuddin (2007), yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah, yaitu upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang dikaji, baik itu sumber tulisan maupun lisan. Menurut Sjamsuddin (2007:95) “Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang atau tidak langsung menceritakan kepada kita

tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)". Selanjutnya, menurut Abdurrahman (2007:40) bahan sejarah memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengategorisasian. Sejumlah sumber yang tersedia pada dasarnya adalah data verbal yang membuka kemungkinan bagi penulis sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal.

Pada proses heuristik yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah penulis menemukan beberapa sumber lisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah. Selain melakukan pencarian terhadap sumber lisan, penulis juga melakukan pencarian terhadap sumber tertulis dengan mengunjungi Instansi pemerintah yang berkaitan dengan lembaga Industri, dan berbagai perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun di Cirebon.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menemukan atau mendekati kebenaran. Kritik sumber sejarah ini terbagi kedalam dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Kritik internal yaitu kritik untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan membuatnya, tanggung jawab dan moralnya, sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk menilai otentisitas sumber sejarah.

Sebelum sumber-sumber sejarah tersebut digunakan, terdapat beberapa pertanyaan keamanan yang perlu dijawab, antara lain:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133).

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui oleh penulis sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi sendiri dapat diartikan juga sebagai sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber, setelah itu menghubungkan hal tersebut untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai industri konveksi di Desa Tegal Gubug.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Setelah melakukan beberapa tahapan seperti menentukan tema penelitian, melakukan

heuristik, kritik, interpretasi, maka hasil dari penelitian tersebut dituangkan dalam sebuah karya tulis atau yang biasa disebut historiografi, dalam hal ini penulis melakukan historiografi dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan industri konveksi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Gubug Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba menguraikan mengenai pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi keberhasilan penulis pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yakni penentuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan.

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (dalam Abdurahman 2007:55) bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini menunjukkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yaitu: (1) Karena adanya kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya, atau pengalaman penulis;

dan (2) keterkaitan penulis dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya sehingga melampaui waktu.

Tahap awal dalam menentukan tema penelitian ini, penulis melakukan survei ke tempat yang akan diteliti yaitu di Desa Tegal Gubug. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti. Pemilihan topik yang telah diperoleh kemudian diajukan kepada dosen TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Setelah topik yang diajukan dan diterima, maka pihak TPPS memberikan informasi bahwa penulis harus menyusun dan melakukan seminar proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rencana penelitian pada pokoknya merupakan serentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Ada dua langkah awal yang ditempuh dalam rangka menyusun rancangan penelitian, yaitu melakukan pra penelitian ke lapangan serta mengumpulkan literatur yang sesuai dengan bahasan yang akan dikaji. Rancangan ini kemudian disusun dalam bentuk proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Proposal skripsi tersebut kemudian

dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2009 Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 096/TPPS/JPS/2009 sekaligus penentuan pembimbing I dan pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Pada sebuah penelitian, mengurus perijinan adalah hal yang penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber dan data yang diperlukan. Pengurusan surat perijinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari dekan FPIPS. Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS dan Pembantu Rektor (PR) I UPI.

Tujuan dari tahapan ini yaitu pertama, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Kedua, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cirebon
2. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon

4. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon
5. Kantor Kecamatan Arjawinangun Cirebon
6. Kantor Desa Tegal Gubug

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, demi mendapatkan hasil yang baik, penulis merasa perlu mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan atau instrumen penelitian yang berguna untuk memperlancar kegiatan penelitian. Adapun perlengkapan atau instrumen penelitian yang digunakan selama penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cirebon
3. Instrumen wawancara
4. Alat perekam
5. Kamera foto
6. Alat tulis

3.1.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis dengan dosen pembimbing I dan II. Proses bimbingan ini sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna untuk berkonsultasi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

Pada proses bimbingan yang dilakukan oleh penulis dengan masing-masing pembimbing, diskusi dan bertanya merupakan hal yang selalu dilakukan, selain itu juga dalam proses bimbingan penulis selalu mendapatkan koreksi-koreksi dan masukan-masukan penting berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian. Selama proses penyusunan skripsi, penulis melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama, sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian selesai, maka tahapan dilanjutkan pada pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini, yaitu melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik yang berbentuk sumber tulisan maupun sumber lisan. Berikut ini penulis paparkan proses pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan dengan lebih rinci.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Mengenai sumber tertulis yang secara spesifik mengkaji industri konveksi di Desa Tegal Gubug, penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Hal tersebut disebabkan karena belum terlalu banyak tulisan yang membahas mengenai industri konveksi di Desa Tegal Gubug.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian, penulis juga mempergunakan jenis-jenis sumber tertulis lain seperti, buku, artikel, dokumen-dokumen, serta beberapa skripsi yang dapat membantu memecahkan masalah yang dikaji. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian, penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data.

Pada proses pencarian sumber tertulis, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di Cirebon seperti Perpustakaan 400, maupun yang berada di kota Bandung seperti UPT Perpustakaan UPI, dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Buku-buku tersebut adalah yang berkenaan dengan permasalahan penelitian terutama industri kecil dan menengah, buku sosiologi, dan buku kewiraswastaan.

Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di Perpustakaan UPI penulis menemukan buku yang

berkaitan dengan industri kecil seperti buku karya Tambunan, T. (2002) yang berjudul *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, buku Saleh, I.A (1991) *Industri Kecil sebuah tinjauan dan perbandingan*, buku Djamari (1975) *Beberapa Aspek Geografi Industri*, dan buku BP2K Kadin Indonesia (1977) *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia: Hasil Symposium Nasional Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia di Jakarta Tahun 77*.

Selain Perpustakaan UPI, penulis juga mengunjungi Perpustakaan Daerah Jawa Barat, di sana penulis menemukan buku Parker, dkk (1985) yang berjudul *Sosiologi Industri*, dan buku Dharmawan, (1986) *Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri*. Sedangkan buku karya Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi* merupakan buku yang penulis peroleh dari Perpustakaan 400 Kabupaten Cirebon. Penulis juga membeli beberapa buku di Pasar Buku Palasari, yang antara lain: buku Hasan, B. (2003) *Manajemen Industri*, dan buku Dunuhadimetjo (1998). *Kewiraswastaan dan Pembangunan*.

Selain itu, penulis mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dari lembaga dan instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, BPS Kabupaten Cirebon, BPS Provinsi Jawa Barat, Kantor Kecamatan Arjawinangun, dan Kantor Desa Tegal Gubug. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data yang berhubungan dengan keadaan di Kecamatan Arjawinangun dan Desa Tegal Gubug seperti kondisi geografis, demografi, kehidupan perekonomian masyarakat serta potensi daerah yang

didalamnya mencakup perkembangan industri konveksi dan kondisi para pengusahanya.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain mendapatkan sumber tertulis, selanjutnya penulis berusaha mengumpulkan sumber lisan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Pengumpulan data melalui sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada narasumber, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan perekam (*tape recorder*).

Pada proses wawancara, peranan pewawancara untuk memperoleh kerja sama dengan narasumber sangat penting. Narasumber dipilih dengan pertimbangan, bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian penulis, narasumber juga perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem pertanyaan terstruktur, yaitu jawaban dari narasumber diarahkan sesuai dengan format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Disamping itu, dilakukan juga wawancara tidak terstruktur, hal ini tak lain untuk mendapatkan data yang lebih mendalam berkenaan dengan yang diteliti. Terdapat beberapa perbedaan pertanyaan yang disampaikan kepada pemilik industri dengan para pegawai.

Kepada pemilik industri atau pengusaha, wawancara diawali dengan pertanyaan mengenai latar belakang didirikannya industri konveksi. Bagi para pegawai, wawancara diawali dengan pertanyaan mengenai motivasi pekerja untuk bekerja dalam industri konveksi di Desa Tegal Gubug. Pertanyaan selanjutnya, bagi pemilik ataupun pegawai lebih difokuskan kepada pertanyaan mengenai perkembangan dan dampak dari industri konveksi ini terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Gubug tahun 1970-2004.

Teknik wawancara berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*). Seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Sumber lisan ini berguna sebagai pendukung dan pelengkap sumber tertulis yang ditemukan di lapangan. Menurut Sjamsuddin, terdapat dua kategori untuk sumber lisan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sejarah Lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan...
- b. Tradisi Lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa dari masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi... (2007: 102-103).

Terbatasnya sumber tertulis yang menerangkan mengenai perkembangan industri konveksi di Tegal Gubug disebabkan kurangnya penulisan sejarah pada tingkat lokal, sehingga teknik wawancara merupakan langkah tepat untuk meminta keterangan mengenai industri konveksi di Desa Tegal Gubug. Penulis mewawancarai dari berbagai kalangan sosial yang terdapat di Desa Tegal Gubug seperti

Pemerintahan Desa, tokoh masyarakat, pengusaha, para pekerja yang bergelut di industri konveksi, dan pedagang. Dari narasumber-narasumber tersebut, dapat dideskripsikan mengenai perkembangan industri konveksi di Desa Tegal Gubug dari tahun 1970-2004. Untuk lebih jelasnya, mengenai daftar narasumber bisa di lihat di lembar narasumber pada bagian lampiran.

Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, merupakan data yang sangat penting bagi penulis. Karena informasi tersebut, merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi penulis untuk merekonstruksi keadaan sosial masyarakat Tegal Gubug pada tahun 1970-2004. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber lisan tersebut juga melengkapi sumber-sumber tertulis sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber merupakan suatu tahapan di mana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal.

Menurut Sjamsuddin (2007: 131) tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama. Kritik menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber, dalam metode

sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Berikut adalah penjelasan dari kritik eksternal dan internal dalam penulisan skripsi.

1. Kritik Eksternal

Kritik dapat diartikan sebagai suatu verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sjamsuddin (2007: 134) mengungkapkan bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Fungsi dari kritik eksternal yaitu untuk menilai otentisitas dan integritas sumber sejarah. Kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada sesuatu penambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik eksternal sumber tertulis yaitu sumber literatur yang telah diperoleh oleh peneliti, kritik tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, kritik eksternal juga dilakukan dengan

memperhatikan apakah terdapat unsur subjektifitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku tersebut. Menurut Ismaun (2005:50) "Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah".

Salah satu contoh yang penulis lakukan dalam mengkritik sumber tulisan, yaitu terhadap buku karya Tulus T.H. Tambunan yang berjudul *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Hal pertama yang penulis lihat dari buku tersebut adalah pengarangnya yaitu Tulus T.H. Tambunan, beliau adalah dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, beliau juga merupakan seorang ekonom yang banyak menulis buku mengenai perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah buku *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*.

Buku *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting* diterbitkan pada tahun 2002, oleh penerbit Salemba Empat. Melalui buku tersebut, penulis dapat mengetahui gambaran mengenai usaha kecil baik dilihat dari pengertian, modal, tenaga kerja, serta masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan mengkaji buku ini diharapkan semua data yang diperoleh dari sumber tertulis bisa objektif dalam kebenarannya.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, yaitu dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti yaitu antara tahun

1970-2004, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak, kemudian pendidikan, kedudukan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah. Ismaun (2005:50) menyatakan bahwa:

Kritik intern atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian didalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.

Dengan demikian, kritik internal dilakukan oleh penulis untuk mengetahui layak tidaknya isi dari sumber-sumber sejarah tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi. Kritik internal dilakukan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan.

Untuk sumber lisan, penulis melihat konsistensi dari pada narasumber, kemudian peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisasi subjektivitas narasumber. Hal yang perlu

diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dipaparkan Sjamsuddin (2007:150) bahwa “Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (pejabat pemerintah, pegawai majikan, buruh)”.

Dengan melakukan kritik internal ini, maka penulis dapat menyaring semua informasi yang diperoleh dari narasumber sehingga mendapatkan data-data yang akurat untuk merekonstruksi kondisi sosial ekonomi masyarakat Tegal Gubug dan perkembangan industri konveksi tahun 1970-2004. Pada kritik eksternal dan internal, peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber tertulis dengan sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

3.2.3 Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Setelah menyelesaikan langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Pada proses interpretasi, penulis berusaha memilih dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan pembahasan. Setiap fakta-fakta dari sumber

primer yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan, hal ini bertujuan agar fakta yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya, maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Tegal Gubug pada tahun 1970-2004.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan interpretasi, yaitu dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian. Beberapa disiplin ilmu sosial yang dipakai sebagai ilmu bantu dalam pembahasan di antaranya sosiologi dan ekonomi.

Dari kedua ilmu tersebut di atas, penulis menggunakan beberapa konsep seperti perubahan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, etos kerja, gaya hidup, tenaga kerja, upah, biaya produksi, harga barang, dan tingkat kesejahteraan. Semua yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memudahkan dalam proses menafsirkan, dan sebagai bentuk rekonstruksi yang menggambarkan “Perkembangan industri konveksi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tegal Gubug Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004”.

3.2.4 Laporan hasil penelitian (Penulisan Sejarah/Historiografi)

Tahap laporan hasil penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode sejarah, tahap ini dikenal sebagai historiografi. Ismaun (2005:28) menjelaskan bahwa historiografi merupakan usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas. Layaknya laporan penelitian ilmiah, historiografi hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai dengan akhir. Dalam tahap ini, penulis harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuan untuk menuangkan berbagai hal yang ada dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana disebutkan dalam Sjamsuddin (2007: 156) bahwa :

Sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Laporan penelitian disusun salah satunya untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2010: 55-60):

Bab I Pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil kajian tentang “Perkembangan industri konveksi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Gubug Kabupaten Cirebon tahun 1970-2004”, rumusan dan pembatasan masalah yang mendasari penyusunan skripsi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi pemaparan beberapa rujukan kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Fokus kajiannya antara lain membahas mengenai pengembangan industri kecil, kebijakan pemerintah terhadap industri kecil, jiwa kewiraswastaan yang terdapat pada para pengusaha industri konveksi, dan perubahan sosial ekonomi sebagai dampak dari berkembangnya industri konveksi di Tegal Gubug.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi atau proses pembimbingan, dan mengurus perizinan, hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat langkah dalam penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan uraian dari hasil penelitian dan analisis dari penulis yang berhubungan dengan perkembangan industri konveksi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Gubug Kabupaten Cirebon tahun 1970-2004. Uraian tersebut dilakukan setelah

penulis mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan.

Bab V Kesimpulan, merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skripsi yang mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, yang merupakan inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

